

JUDUL : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERKELANJUTAN DENGAN PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK RUMAH TANGGA	
 Peneliti	 Ringkasan Eksekutif
<p>Ketua : Devi Angeliana Kusumaningtiar</p> <p>Anggota : Gisely Vionalita Prita Dhyani Swamilaksita Taufik Rendi Anggara</p>	<p>Waste is still a very complex problem. The increasing population is directly proportional to the increasing waste generation. The purpose of this Community Service activity is to empower the community in processing household waste in a sustainable manner so that it is not wasted in the final dump. The method of this activity is through education and direct practice of making compost to PKK women, totaling approximately 25 people. This Community Service activity is carried out at the Tanah Sareal District Office. The result of community service activities is that the community can distinguish between waste that can be made into compost and that which cannot be made into compost. In addition, the enthusiasm of the community in participating in this community service activity was very good with many questions and direct practice of composting. Suggestions that are expected from this activity are that the community can apply household waste processing by making this compost on an ongoing basis and the compost can be reused for plant fertilizer</p> <p>Kata Kunci : Waste, Compos, Sustainability</p> <div style="background-color: #A9C9E0; padding: 5px;">  HKI dan Publikasi </div> <p>Piramida : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat</p>

 Latar Belakang	 Hasil dan Manfaat
---	--

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meningkat akan mempengaruhi peningkatan jumlah timbulan sampah terutama sampah rumah tangga. Sistem pengelolaan sampah yang tidak efektif dan efisien akan berdampak pada penumpukan sampah di TPA yang hanya menumpuk. Dimana tumpukan sampah ini akan berdampak pada kualitas lingkungan yang buruk dan kesehatan masyarakat. Timbulan sampah akan berpotensi menghasilkan gas yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan seperti gas metana (CH₄), NH₃, CO, H₂S dan lainnya. Dimana sampah rumah tangga ini adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari di rumah tangga. Oleh karena itu perlu adanya manajemen pengelolaan sampah di kota dan di masyarakat itu sendiri untuk mengurangi timbulan sampah di TPA.



Perilaku terhadap sampah tersebut sudah menjadi budaya yang mengakar pada masyarakat. Hal ini berdampak pada pola pikir (mindset) masyarakat terkait sampah yang kurang sesuai. Misalnya tumpukan sampah yang tidak nyaman dipandang. Bagi masyarakat Desa Disanah, kondisi tersebut menjadi hal yang biasa dan tidak perlu diatasi. Sehingga tidak ada tindak lanjut yang dilakukan untuk mengatasi masalah penumpukan sampah tersebut. Bahkan masyarakat beranggapan bahwa kerjabakti yang biasanya dilakukan untuk membersihkan desa adalah kegiatan membersihkan jalan dari berbagai penghalang seperti ranting pohon. Budaya masyarakat yang kurang tepat tersebut perlu diubah. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan khusus terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan sasaran Ibu PKK dapat menjadi contoh bagi masyarakat di Wilayahnya dalam mengolah sampah menjadi kompos.

Materi terakhir yaitu pelatihan keterampilan ibu-ibu dalam pengolahan sampah makanan rumah tangga. Salah satu pelatihannya yaitu pembuatan kompos skala rumah tangga. Sampah makanan terbanyak di dunia dihasilkan di negara Indonesia, sekitar 300 kg tiap individu. Dan Indonesia juga merupakan negara yang masih dalam kategori serius dalam tingkat kelaparan. Meningkatkannya sampah makanan ini disebabkan oleh perilaku masyarakat Indonesia yang tidak menghabiskan makanan, makanan yang tidak sesuai porsi, membeli atau memasak makanan yang tidak disukai dan gaya hidup dan stigma yang bila menghabiskan makanan di depan orang banyak dan lainnya. Adapun bahan dan alat yang disediakan yaitu wadah untuk kompos, kompos yang sudah jadi, sisa makanan/ sayuran, activator EM4, dan gula. Kompos adalah hasil penguraian segala sisa organik yang secara biologis dengan memanfaatkan mikroba dan bahan organik sebagai sumber energi (Mardhia and Wartiningsih, 2018). Proses dekomposisi bahan organik menjadi kompos diawali dengan penguraian karbohidrat, selulosa, hemiselulosa, lemak menjadi CO₂ dan H₂O (Munamar E.I, 2006).

Tahapan pengelolaan sampah menjadi kompos yaitu, wadah yang akan digunakan pada proses pengomposan sebaiknya dilubangi terlebih dahulu agar oksigen dapat masuk dan tidak lembab, setelah itu pisahkan sampah organik sisa makanan dan sampah anorganik, pastikan sampah sisa makanan hanya sisa makanan berupa sayuran, buah-buahan, daun kering dan sejenisnya yang tidak ada sisa-sisa daging, ayam atau lainnya. Hal tersebut agar kompos yang dihasilkan tidak terdapat belatung. Selanjutnya sampah dicacah atau di potong kecil-kecil dan siapkan cairan aktivator EM4 secukupnya pada wadah lalu tambahkan gula serta air sisa cucian beras agar mikroba aktif. Campurkan larutan aktivator EM4 yang sudah dicampur tersebut ke kompos sampai agak gembur, lalu letakan kompos yang telah dicampur aktivator EM4



Metode

<p>Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilaksanakan selama dua kali di Wilayah Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor dengan sasaran ibu PKK yang berjumlah 25 orang. Selama pandemi kegiatan Kecamatan selalu dilakukan screening dengan cek suhu dan menggunakan handsanitaizer sebelum masuk ruangan kantor selain itu juga dilakukan jaga jarak selalu peserta dengan peserta lainnya. Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebelumnya tim telah berkoordinasi dengan pihak kecamatan</p>	<p>pada wadah dan tambahkan sisa makanan daun kering secara selang-seling. Selanjutnya inkubasi dalam wadah tertutup rapat selama kurang lebih 3-4 hari dan volume sampah akan menyusut dan selama terjadi pembusukan akan dihasilkan lindi. Menurut kelembaban yang di perlukan untuk proses pengomposan adalah sekitar 50-60% agar mikroba tetap beraktivitas. Lakukan pengecekan setiap harinya dan aduk supaya pembusukan merata. Kompos yang telah matang nanti akan berwarna coklat kehitaman. Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat hanya sampai proses pembuatan kompos tetapi tidak sampai hasil kompos sudah matang, namun peserta tetap sangat antusias mengikuti pelatihan kompos tersebut.</p>
 <p>Skema LITABMAS Hibah Internal</p>	 <p>Ucapan terimakasih</p>

DAFTAR PUSTAKA

Angeliana, D. (2016) 'Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Melalui Sosialisasi Persampahan dan Rumah Sehat di Pemukiman Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) Desa Neglasari, Tangerang', *Jurnal Abdimas*, 2(2), pp. 12–17.

Ikhsandri (2014) 'Kajian Infrastruktur Pengolahan Sampah Di Kawasan Berkembang Jakabaring Kelurahan 15 Ulu Kota Palembang', *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan*, 2(1), pp. 130–138.

Kusumaningtiar, D. A. and Harna, H. (2019) 'SEGITIGA OBAT DALAM MENGATASI STATUS GIZI KURANG PADA BALITA DI POSYANDU DESA JAYAMUKTI', *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)*, 2(2), pp. 145–156.

Mardhia, D. and Wartiningsih, A. (2018) 'Pelatihan Pengolahan Sampah Skala Rumah Tangga Di Desa Penyaring', *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), p. 88.

Mulasari, S. A. (2013) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengolah Sampah Di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 6(3). doi: 10.12928/kesmas.v6i3.1055.

Munamar E.I (2006) 'Pembuatan dan Aplikasi Pupuk Organik Padat', in. Bogor: Sero Agro Tekno Penebar Swadaya.



LPPM UNIVERSITAS ESA UNGGUL
(Profil Ringkasan LITABMAS)

ggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

ggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un

ggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Un